

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman saat ini menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa SMP yang mengalami penurunan motivasi dalam meraih prestasi akademik. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru BK diketahui bahwa sebagian siswa menunjukkan kurangnya semangat belajar dan tidak menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh sosial budaya masyarakat sekitar yang mana masih terdapat pandangan bahwa anak yang telah memasuki usia remaja lebih baik di nikahkan atau diarahkan untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu alasannya adalah adanya kekhawatiran terhadap resiko pergaulan bebas, serta anggapan bahwa menikah atau bekerja lebih memberikan manfaat secara ekonomi. Pandangan tersebut menggeser makna pendidikan dari proses pengembangan diri menjadi sekedar alat untuk mendapatkan penghasilan.

Sebagian besar orang tua di wilayah ini bekerja sebagai buruh tani, pedagang kecil, serta perantau di luar kota. Hal ini menyebabkan banyak siswa tinggal bersama kakek-nenek mereka tanpa pendampingan langsung dari orang tua. Kondisi ini mengakibatkan lemahnya pengawasan, kurangnya dukungan emosional, serta terbatasnya motivasi dari keluarga terhadap

pendidikan anak. Ketiadaan figur orang tua dalam keseharian siswa berdampak pada rendahnya rasa percaya diri dan orientasi masa depan siswa.

Prestasi belajar yang diraih oleh siswa tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari proses yang panjang melalui kegiatan belajar di dalam lingkungan pendidikan. Pada proses tersebut peran guru sebagai penyampai materi pelajaran sangat menentukan karena cara guru menjelaskan, memberikan penekanan materi, serta metode pembelajaran yang digunakan dapat mempengaruhi sejauh mana siswa mampu memahami dan menguasai isi pelajaran. Namun, faktor internal yang berasal dari diri siswa, terutama motivasi untuk mencapai prestasi, juga memainkan peran penting dalam mendorong mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga dapat meraih hasil yang optimal. Dengan kata lain, prestasi belajar mencerminkan keberhasilan interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran serta menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, keberadaan motivasi berprestasi dalam diri siswa sangat diperlukan agar mereka memiliki dorongan kuat untuk terus berusaha memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan optimal.

Motivasi berprestasi adalah kekuatan yang mendorong semangat kerja seseorang, mendorongnya untuk meningkatkan kreativitas dan memanfaatkan seluruh potensi serta tenaga yang dimiliki dalam rangka mencapai hasil kerja yang terbaik. Saat siswa memiliki pandangan yang baik tentang kemampuannya, mereka akan merasa yakin dan penuh kepercayaan diri, sehingga terdorong untuk mencapai prestasi. Sebaliknya, jika siswa memiliki pandangan negatif terhadap kemampuannya, mereka akan merasa tidak

mampu untuk mencapai prestasi, yang akan mengurangi motivasi mereka untuk berhasil.

Siswa yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang kurang mendukung pendidikan, seperti tekanan ekonomi, minimnya pendampingan orang tua, serta anggapan bahwa sekolah tidak terlalu penting cenderung berdampak pada kurangnya motivasi berprestasi tersebut terjadi karena individu pada tahap ini belum mengenali dan memahami ciri-ciri diri mereka, termasuk bagaimana sifat mereka, bagaimana perilaku mereka, dan aspek-aspek lainnya. Pemahaman terhadap karakteristik dan tingkah laku individu biasanya disebut dengan konsep diri.

Konsep diri adalah cara seseorang melihat atau memahami dirinya sendiri yang mencakup berbagai aspek seperti identitas pribadi, sifat atau karakter yang dimiliki, pengalaman hidup yang pernah dialami, peran yang dijalankan dalam lingkungan sosial, serta kedudukan atau status seseorang di masyarakat. Konsep diri berfungsi sebagai filter dan mekanisme yang mempengaruhi cara seseorang menjalani kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki konsep diri yang rendah atau buruk biasanya melihat lingkungan di sekitarnya dengan cara yang negatif. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi atau positif lebih cenderung melihat lingkungan di sekitarnya dengan sudut pandang yang baik. Oleh sebab itu, terdapat konsensus yang luas bahwa memiliki konsep diri yang positif adalah elemen krusial dalam berbagai konteks psikologis dan pendidikan.

Konsep diri ini cenderung ditentukan dengan bagaimana individu menilai dan memandang dirinya. Siswa yang memandang, menilai, dan

merasakan dirinya mempunyai kemampuan yang baik berarti memiliki pandangan positif tentang diri sendiri sehingga memiliki konsep diri yang baik, sementara siswa dengan konsep diri negatif cenderung melihat, menilai, dan merasakan bahwa mereka memiliki kemampuan yang kurang baik. Sebagai contoh di sekolah banyak sekali siswa yang kurang berminat dalam mempelajari matematika, jika ditanya jawabnya “pelajaran matematika ini sulit untuk saya yang bodoh, jadi saya tidak bisa” atau “pada pelajaran bahasa inggris nanti pasti saya tidak akan mendapatkan nilai tinggi karena saya tidak pintar seperti mereka”. Dari ungkapan tersebut sudah terlihat bahwa individu merasakan dan menilai dirinya mempunyai kemampuan yang buruk, hal itulah yang disebut konsep diri.

Menurut Pudjijogiyanti konsep diri seseorang terbentuk dari berbagai elemen yang saling berhubungan. Aspek-aspek yang mencakup gambaran individu terhadap kondisi fisiknya, perbedaan peran berdasarkan jenis kelamin, sikap serta perlakuan yang diberikan oleh orang lain di lingkungan sekitar, serta kondisi sosial di mana individu tersebut berada.¹ Remaja merupakan fase dimana seorang individu mencari jati diri maka dari itu biasanya anak remaja ingin memiliki lebih banyak teman dan cenderung mengutamakan faktor sosial. Siswa yang tidak memiliki pola pikir dan prinsip yang kuat bisa mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial siswa dengan teman-temannya ini juga bisa membentuk konsep diri positif maupun negatif.

¹ Dwi Nurhaini, “Pengaruh Konsep Diri Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget,” *Psikoborneo* 6, no. 1 (2018): 92–100, <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4532>.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi selain konsep diri adalah *mindset* atau pola pikir. Siswa pasti menggunakan pola pikir dalam menghadapi tantangan yang berguna membantu meningkatkan prestasinya tersebut. Tetapi tidak semua siswa sama dalam merespon tantangan tersebut. Ada siswa yang menyerah dan merasa kemampuan mereka sudah terbatas, ada yang merasa sangat pintar dan ingin terus unggul, serta ada siswa yang tetap bersemangat untuk berusaha dan percaya bahwa kemampuan mereka dapat meningkat. Individu yang meyakini bahwa kecerdasan dan kemampuan merupakan karakteristik yang tetap dan memiliki batasan disebut memiliki pola pikir tetap, sementara individu yang percaya bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat ditingkatkan seiring berjalannya waktu disebut sebagai pola pikir berkembang.² Siswa yang memiliki *growth mindset* tinggi dapat lebih mudah mendapatkan motivasi untuk berprestasi dalam bidang pendidikan.

Dalam melanjutkan pemahaman mengenai keterkaitan antara konsep diri, motivasi untuk mencapai prestasi, dan pencapaian belajar siswa, penting untuk meninjau beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Misalnya, Hasil belajar sains siswa SD di Kabupaten Buleleng diteliti oleh Toni, Lasmawan, dan Putu. Peneliti menemukan bahwa hasil belajar sains siswa dipengaruhi oleh konsep diri, dorongan keberhasilan, dan kedisiplinan belajar.³ Untuk meningkatkan taraf pendidikan dasar, penting untuk

² Aaron Hochanadel and Dora Finamore, "Fixed And *Growth mindset* In Education And How Grit Helps Students Persist In The Face Of Adversity," *Journal of International Education Research (JIER)* 11, no. 1 (2015): 47–50, <https://doi.org/10.19030/jier.v11i1.9099>.

³ I Wayan Kantun Toni, I Wayan Lasmawan, and Ida Bagus Arnyana, "Determinasi Konsep Diri,

memasukkan aspek psikologis dan motivasi.

Lebih lanjut Dhatu dan Ediati memperhatikan Konsep diri akademik dan motivasi untuk mencapai prestasi siswa di SMP Purworejo. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri akademik siswa dan motivasi untuk mencapai kesuksesan, yang pada gilirannya berdampak pada hasil belajar mereka.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa elemen penting dalam meningkatkan motivasi dan pencapaian akademik siswa mungkin adalah pemahaman mereka mengenai konsep diri akademik.

Selain itu, penting untuk memahami fungsi komunikasi interpersonal dalam kaitannya dengan rasa diri siswa dan dorongan untuk sukses. Luthfi, Lubis, dan Siregar menyelidiki bagaimana gaya komunikasi interpersonal siswa SMP mempengaruhi perasaan diri mereka, serta dorongan mereka untuk belajar. Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan strategi komunikasi interpersonal yang baik, menurut penelitian ini.⁵ Hal ini karena konsep diri siswa diperkuat melalui keterlibatan sosial.

Terakhir, Sriyono dan Zahrin menemukan bahwa konsep diri siswa mempengaruhi keinginannya untuk belajar di kelas. Penelitian mereka mendukung gagasan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan

Motivasi Berprestasi Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA SD Se-Kecamatan Buleleng,” *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha* 3, no. 1 (2013): 122146,

⁴ Okky Mega Dhatu and Annastasia Ediati, “Konsep Diri Akademik Dan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMPN 24 Purworejo,” *Jurnal Empati* 4, no. 4 (2015): 233–238, <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14348>.

⁵ Khairawani Luthfi, Saiful Akhyar Lubis, and Siti Nina Salmaniah Siregar, “Hubungan Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Batu Bara,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4, no. 3 (2022): 1868–1873, <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.965>.

menumbuhkan konsep diri yang kuat, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri dan keyakinan mereka terhadap kemampuan akademis mereka.⁶

Terkait dengan penelitian sebelumnya yang telah banyak mengeksplorasi hubungan antara konsep diri dan motivasi berprestasi, belum terdapat penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu kajian. Selain itu, literatur mengenai *growth mindset* yang masih jarang sekali di teliti dikarenakan *growth mindset* merupakan teori baru yang masih dikembangkan dalam psikologi positif. Oleh karena itu, berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa beberapa siswa merasa ragu terhadap kemampuan akademik mereka dan memiliki kurang motivasi untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Dengan demikian, peneliti merasa terdorong untuk melanjutkan penelitian yang lebih mendalam mengenai topik ini dengan judul "Pengaruh Konsep Diri dan *Growth mindset* terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri 1 Pagerwojo," guna mengeksplorasi apakah terdapat pengaruh antara konsep diri dan *growth mindset* terhadap motivasi berprestasi di kalangan siswa SMP Negeri 1 Pagerwojo.

B. Identifikasi Masalah

Motivasi untuk berprestasi adalah salah satu elemen krusial yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam meraih hasil akademik yang maksimal. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi untuk berprestasi

⁶ Heru Sriyono and Sabrina Zahrin, "Kontribusi Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 3 (2018): 245, <https://doi.org/10.26539/1390>.

biasanya akan menunjukkan antusiasme yang besar dalam belajar, kesungguhan dalam menyelesaikan pekerjaan, serta keinginan untuk mencapai hasil terbaik. Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal di SMP Negeri 1 Pagerwojo, masih ada sejumlah siswa yang menunjukkan kurangnya motivasi untuk berprestasi. Hal ini ditandai dengan sikap pasif dalam proses pembelajaran, kurangnya kepercayaan diri untuk bertanya atau mengemukakan pendapat di kelas, serta kecenderungan mudah menyerah ketika menghadapi tugas-tugas yang dianggap sulit. Beberapa siswa juga tampak enggan mengambil peran dalam kegiatan di dalam kelas dan aktivitas di luar kelas yang dapat mendukung perkembangan diri mereka.

Isu tersebut berkaitan erat dengan faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap individu siswa, salah satunya adalah pemahaman diri. Siswa yang memiliki pandangan diri positif cenderung melihat dirinya sebagai individu yang kompeten, bernilai, dan pantas untuk meraih keberhasilan, sehingga lebih termotivasi untuk berusaha keras. Sebaliknya, siswa dengan konsep diri negatif cenderung merasa tidak berdaya, kurang percaya diri, serta pesimis terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Selain konsep diri, faktor pola pikir atau *growth mindset* juga diduga turut berperan dalam mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Siswa yang memiliki mindset berkembang percaya bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dan kerja keras yang konsisten, sedangkan siswa yang memiliki mindset tetap cenderung menganggap bahwa kecerdasan dan kemampuan tidak berubah, sehingga mereka lebih cepat menyerah ketika menghadapi kegagalan.

Selain faktor individual tersebut, lingkungan sosial juga diduga turut mempengaruhi pembentukan konsep diri dan *growth mindset* siswa. Lingkungan keluarga dan sekolah yang kurang mendukung, seperti kurangnya motivasi dari orang tua, minimnya penguatan positif dari guru, serta pola komunikasi yang otoriter, dapat memperkuat konsep diri negatif dan pola pikir tetap pada diri siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang sebelumnya dapat disimpulkan bahwa masalah yang diperoleh yaitu :

1. Bagaimana pengaruh konsep diri terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMP Negeri 1 Pagerwojo?
2. Bagaimana pengaruh *growth mindset* terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMP Negeri 1 Pagerwojo?
3. Bagaimana pengaruh antara konsep diri dan *growth mindset* terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMP Negeri 1 Pagerwojo?

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMP Negeri 1 Pagerwojo

1. Mengetahui pengaruh konsep diri terhadap motivasi berprestasi siswa SMP Negeri 1 Pagerwojo.
2. Mengetahui pengaruh *growth mindset* terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMP Negeri 1 Pagerwojo.
3. Mengetahui pengaruh antara konsep diri dan *growth mindset*

terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMP Negeri 1 Pagerwojo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang siswa dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka yang dapat mendorong penerimaan *growth mindset* diyakini bahwa upaya intervensi akan lebih berhasil jika dinamika ini dipahami dengan baik yang berguna untuk meningkatkan motivasi untuk sukses. Hal tersebut membantu siswa dalam menghadapi tantangan dan kegagalan di masa depan, agar mereka lebih mampu bangkit dari kesulitan dan lebih ambisius serta realistis. Bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan, penelitian ini mungkin dapat memberikan lebih banyak pencerahan tentang bagaimana menciptakan ruang kelas yang lebih aman dan kondusif bagi generasi muda yang sangat terhubung saat ini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Institusi

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi penelitian-penelitian berikutnya yang menyelidiki konsep diri, pola pikir pertumbuhan, dan motivasi untuk berhasil. Selanjutnya, kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam usaha untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa secara keseluruhan, terutama pada Program Studi Psikologi Islam di UIN

Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

b. Bagi sekolah

Mengembangkan motivasi berprestasi yang mengarah pada prestasi akademik yang tinggi didasarkan pada penelitian ini. Untuk membantu siswa menumbuhkan pola pikir berprestasi, penelitian ini juga diperhitungkan saat menawarkan rekomendasi konseling. Ini membantu seseorang menjadi lebih sadar diri dan percaya diri, yang pada gilirannya membantu seseorang mencapai tujuan mereka.

c. Bagi peneliti lain

Informasi yang dikumpulkan dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya termasuk faktor-faktor terkait.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur pengaruh dari konsep diri dan *growth mindset* terhadap motivasi berprestasi siswa di SMP Negeri 1 Pagerwojo. Penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas VII dan VIII untuk tahun ajaran 2024/2025, dengan total jumlah siswa sebanyak 314 orang. Rinciannya adalah sebagai berikut: kelas VII A terdiri dari 33 siswa, kelas VII B terdapat 32 siswa, kelas VII C mempunyai 33 siswa, kelas VII D berisi 32 siswa, kelas VII E memiliki 30 siswa, kelas VIII A terdapat 30 siswa, kelas VIII B terdiri dari 31 siswa, kelas VIII C memiliki 32 siswa, kelas VIII D berjumlah 31 siswa, dan kelas VIII E terdiri dari 30 siswa.

Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini dilaksanakan secara acak (*random sampling*) dari keseluruhan populasi siswa kelas VII dan VIII. Penelitian ini dilaksanakan selama rentang waktu mulai tanggal 14 Desember

2024 hingga 22 Mei 2025, bertempat di SMP Negeri 1 Pagerwojo. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket yang telah disusun dan diujicobakan terlebih dahulu oleh peneliti. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pengukuran ketiga variabel tersebut, sehingga faktor-faktor lain seperti pengaruh lingkungan keluarga secara spesifik, latar belakang sosial ekonomi, serta gaya belajar siswa tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian ini.

G. Penegasan Variabel

1. Penegasan Konseptual

a. Konsep Diri (variabel X1)

Konsep diri merupakan cara seseorang melihat atau menilai dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.⁷

b. *Growth mindset* (variabel X2)

Growth mindset adalah cara pandang seseorang yang percaya bahwa kemampuan, kecerdasan, dan bakat dasar bukanlah tetap, melainkan bisa ditingkatkan melalui kerja keras, strategi yang sesuai, dan pembelajaran yang terus-menerus.⁸

c. Motivasi Berprestasi (variabel Y)

⁷ James F. Calhoun and Joan Ross Acocella, *Psychology of Adjustment and Human Relationship* (New York: McGraw-Hill Inc., 1990).

⁸ Carol S. Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success* (New York: Random House, 2006).

Motivasi berprestasi (*need for achievement*) adalah kebutuhan seseorang untuk berprestasi atau mencapai kesuksesan dalam tugas-tugas yang menantang, disertai dengan keinginan untuk mencapai standar keunggulan tertentu.⁹

2. Penegasan Operasional

a. Konsep Diri (variabel X1)

Evaluasi dan cara seseorang mengenali serta memandang dirinya dikenal sebagai konsep diri. Konsep diri terbagi menjadi dua bagian, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Siswa yang memiliki pemahaman diri yang baik dapat memunculkan motivasi untuk terus belajar dan mencapai prestasi di masa depan. Konsep Diri terdiri dari beberapa elemen, yaitu: pemahaman mengenai diri sendiri (citra diri), aspirasi mengenai diri sendiri (ideal diri), dan evaluasi terhadap diri sendiri.

b. *Growth mindset* (variabel X2)

Growth mindset adalah pola pikir individu yang percaya bahwa semua usaha pasti menimbulkan hasil yang memuaskan. Memiliki pola pikir yang adaptif dan menerima perubahan dapat meningkatkan kesempatan untuk meraih sukses dalam berbagai aspek kehidupan, baik di bidang pendidikan, karier, maupun hubungan sosial. Aspek dari *growth mindset* terdiri dari: keyakinan bahwa kecerdasan, bakat, dan karakter dapat ditingkatkan, keyakinan bahwa tantangan, kesulitan, dan

⁹ David Clarence McClelland et al., *The Achievement Motive* (New York: Appleton Century Crofts Inc., 1953).

kegagalan memiliki peran penting dalam pengembangan diri, keyakinan bahwa usaha dan kerja keras berkontribusi pada pencapaian sukses, serta keyakinan bahwa kritik dan saran dari orang lain adalah bentuk umpan balik yang konstruktif.¹⁰

c. Motivasi Berprestasi (variabel Y)

Motivasi untuk mencapai prestasi menggerakkan seseorang agar terus maju dan menunjukkan hasil yang baik dalam berbagai bidang kehidupan, karena telah menetapkan tolok ukur yang tinggi bagi diri sendiri dan akan berusaha keras untuk menggapainya. Motivasi berprestasi memiliki aspek pemilihan tingkat kesulitan tugas, tanggung jawab pribadi, preferensi tantangan dengan resiko moderat, kebutuhan akan umpan balik, dan kemampuan bekerja secara efisien dan inovatif.¹¹

H. Penegasan Variabel

1. Bab I pendahuluan: Bagian pendahuluan berisi latar belakang yang menjadikan alasan dilakukan penelitian. Masalah yang diangkat kemudian dianalisis dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pada bagian ini juga menyajikan tujuan penelitian, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian dan penegasan variable secara konseptual maupun operasional.

¹⁰ Tesselonika Sembiring, "Konstruksi Alat Ukur Mindset," *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 1, no. 1 (2017): 53–60, <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i1.402>.

¹¹ David Clarence McClelland, *The Achieving Society* (New York: Irvington Publishers Inc., 1961).

2. Bab II Landasan Teori: dalam bagian ini kita akan menemukan *grand theory* yang digunakan dan landasan teori yang berkaitan dengan ketiga variable, yaitu konsep diri, *growth mindset* dan motivasi berprestasi. Landasan teori ini diambil dari buku dan jurnal ilmiah yang terpercaya. Selain itu, kita akan melihat temuan dari penelitian sebelumnya yang dijadikan data penguat.
3. Bab III Metode Penelitian: Bagian metode penelitian memberikan penjelasan rinci tentang Teknik dan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data. Selain itu ada instrument, populasi, sampel, Lokasi penelitian, metode analisis data dan Langkah yang diambil selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada siswa kelas VII dan VIII SMPN 1 Pagerwojo yang berisi skala konsep diri, *growth mindset*, dan motivasi berprestasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS.
4. Bab IV Hasil Penelitian: Hasil penelitian disajikan dalam bentuk data kuantitatif yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk masing-masing variable serta menjawab hiotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.
5. Bab V Pembahasan: Bagian pembahasan menganalisis serta mengulas temuan sebelumnya sebagai penguatan dan teori yang ada.
6. Bab VI Penutup: Bagian ini berisi Kesimpulan dan rekomendasi pengembangan pada penelitian selanjutnya.